

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Daya saing adalah kemampuan suatu komoditi untuk masuk ke dalam pasar luar negeri dan kemampuan untuk bertahan dalam pasar tersebut. Suatu produk yang memiliki daya saing banyak diminati konsumen. Daya saing suatu negara dalam perdagangan internasional ditentukan oleh dua faktor, yaitu keunggulan komparatif, keunggulan yang bersifat alamiah dan keunggulan kompetitif yaitu keunggulan yang dapat diciptakan (Tambunan, 2003). Dari sisi permintaan, kemampuan bersaing berarti komoditi yang dijual harus sesuai dengan atribut yang dituntut oleh konsumen. Sementara dari sisi penawaran yaitu kemampuan bersaing yang dituntut oleh konsumen secara efisien (Abdullah dkk, 2002).

Daya saing ekspor merupakan faktor penting dalam menentukan keberhasilan ekspor suatu negara di pasar internasional. Eskalasi daya saing ekspor Biji Kopi Indonesia akan membawa manfaat ekonomi yang signifikan, termasuk peningkatan pendapatan petani, pertumbuhan industri, dan kontribusi yang lebih besar terhadap perekonomian nasional. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi daya saing ekspor Indonesia sangat penting untuk mengembangkan strategi yang efektif dalam meningkatkan posisi biji kopi Indonesia di pasar internasional.

Perdagangan antar negara yang mulai berkembang saat ini menciptakan suatu sistem pasar yang lebih kompetitif (Elif Arbatli & Hee Hong, 2016). Lingkungan pasar yang baru ini membuat pasar sangat tergantung pada permintaan dan

penawaran yang ada sehingga negara-negara eksportir harus menyesuaikan strategi produksinya berdasarkan keadaan pasar yang baru ini. Perdagangan internasional tidak hanya menjadi sarana untuk pertukaran barang dan jasa, tetapi juga menjadi stimulus vital bagi pembangunan ekonomi dalam membuka akses ke pasar internasional untuk merangsang investasi asing, dan meningkatkan daya saing di berbagai sektor ekonomi nasional (Kementerian Pertanian, 2023).

Stabilitas perdagangan internasional tercermin dari kegiatan ekspor-impor. Dalam perdagangan internasional, negara yang berperan menawarkan barang/jasa disebut sebagai eksportir, dan negara yang menerima tawaran barang/jasa dari negara lain disebut sebagai importir. Jumlah ekspor yang melebihi jumlah impor akan meningkatkan pendapatan nasional dan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi negara. Pertumbuhan ekonomi negara yang meningkat mampu menyebabkan multiplier effect untuk banyak sektor negara. Kemampuan suatu negara untuk melakukan ekspor akan memberikan gambaran mengenai potensi yang dimiliki negara tersebut dalam melakukan perdagangan internasional.

Keunggulan komparatif dan kompetitif mampu mengeskalisasi peluang bagi suatu negara guna memperluas ekspor di pasar internasional (Izzatin et al., 2023). Semakin banyak produsen dan eksportir suatu produk di dunia, akan terjadi peningkatan persaingan yang ketat antara negara-negara untuk memenangkan pasar (Wardani & Sunyigono, 2021). Meningkatkan daya saing ekspor merupakan salah satu strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan ekspor. Istilah umum dalam persaingan ekonomi yang menggambarkan seberapa andal suatu pasar dengan persaingan global (Endah Ayu Ningsih et al., 2016).

Biji kopi menjadi komoditas yang sering diperdagangkan dalam pasar internasional. Kopi adalah suatu jenis tanaman tropis yang dapat tumbuh dimana saja, terkecuali pada tempat-tempat yang terlalu tinggi dengan temperatur yang sangat tinggi atau daerah-daerah tandus yang memang tidak cocok bagi kehidupan tanaman. Sudah beberapa abad lamanya tanaman kopi menjadi bahan perdagangan karena kopi dapat diolah menjadi minuman yang lezat dan berkhasiat (Ratna Sari & Tety, 2016). Indonesia merupakan daerah subtropis yang potensial untuk pengembangan komoditas primer perkebunan. Salah satu komoditas primer perkebunan utama Indonesia adalah kopi. Kopi merupakan salah satu komoditas ekspor andalan pekebunan yang mempunyai peran sebagai penghasil devisa, kopi merupakan komoditas global bernilai ekonomi tinggi dan salah satu bahan minuman paling populer di dunia (Christy Elisha, 2015)

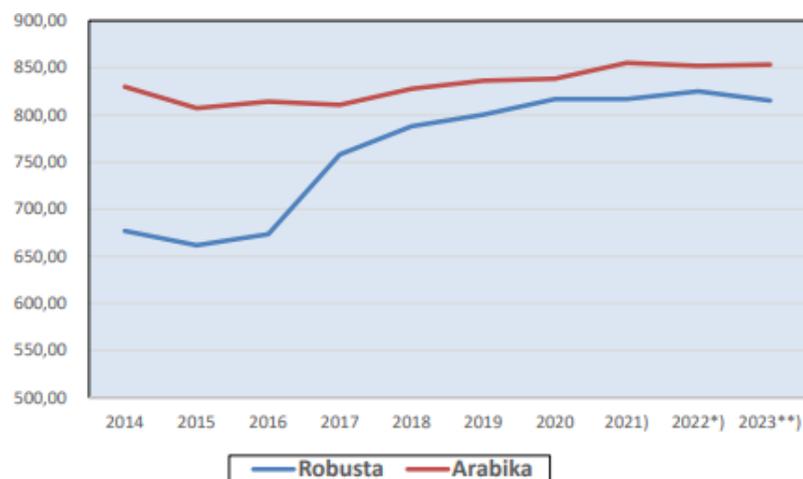
Di dunia perdagangan dikenal beberapa golongan kopi, tetapi yang paling sering dibudidayakan hanya kopi Arabika dan Robusta. Hasil perkebunan biji kopi yang populer adalah green coffee beans yang terdiri dari biji kopi robusta dan arabica (Nopriyandi & Haryadi, 2017). Perbedaan kedua jenis biji kopi, dimana robusta memiliki cita rasa pahit sedangkan biji kopi arabika memiliki cita rasa asam (Ratna Sari & Tety, 2016).

Kopi merupakan komoditas perkebunan yang memegang peranan penting dalam perekonomian Indonesia. Komoditas ini menjadi sumber pendapatan utama petani. Selain itu, komoditas ini juga berperan penting dalam meningkatkan devisa negara, penyediaan lapangan kerja di sektor industri hilir, penghasil bahan baku industri, pengembangan wilayah serta konservasi lingkungan. Besarnya

kontribusi nilai ekspor kopi mencerminkan bahwa kopi layak untuk menjadi komoditas andalan Indonesia (Kementerian Pertanian, 2023).

Menjadi menarik adalah meskipun lahan perkebunan arabika terhitung kecil dibandingkan perkebunan robusta namun produktivitas perkebunan arabika mampu mengungguli perkebunan robusta. Perkembangan produktivitas kopi periode 2001-2023 berdasarkan jenis, menunjukkan bahwa meskipun secara luasan kopi arabika hanya mempunyai share kurang dari 21% tetapi produktivitas kopi jenis arabika cenderung lebih tinggi dibandingkan produktivitas kopi robusta. Produktivitas kopi Arabika rata-rata sebesar 799,72 kg/ha, sementara kopi jenis robusta sebesar 724,47 kg/ha. Dari sisi pertumbuhannya, produktivitas kopi arabika mengalami rata-rata peningkatan lebih tinggi yaitu sebesar 2,89% per tahun sementara produktivitas kopi robusta hanya meningkat rata-rata 1,46% per tahun.

**Gambar 1. 1 Produktivitas Kopi Arabika dan Kopi Robusta di Indonesia**



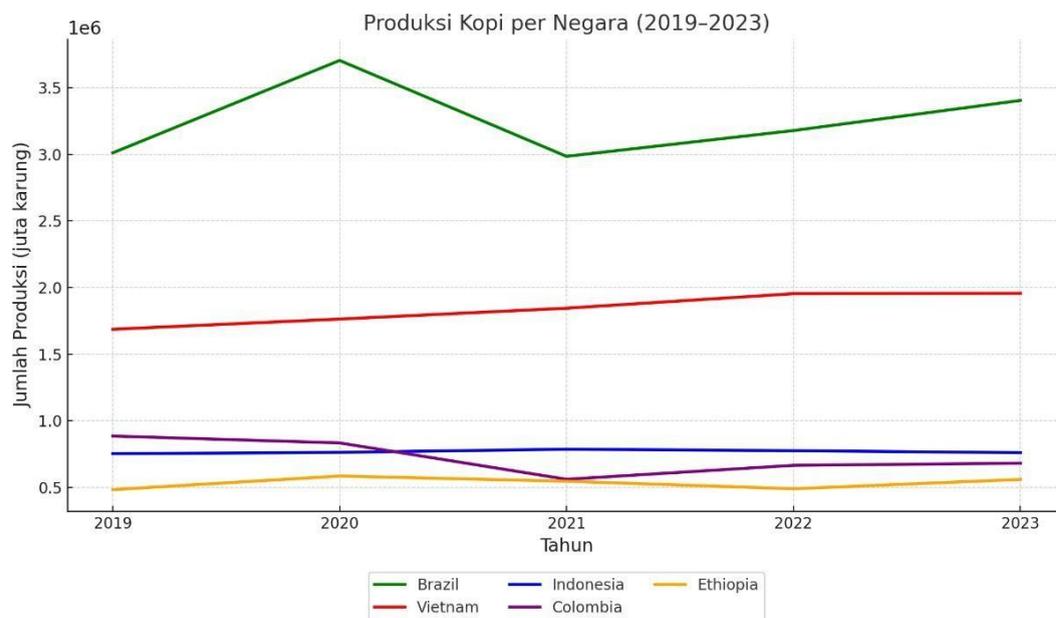
Sumber: (Kementerian Pertanian, 2023)

Pasar potensial yang menyerap biji kopi adalah industri yang berfokus pada

biji kopi robusta dan arabika. Perbedaan jenis kopi ini dalam perdagangan internasional terletak pada pangsa pasar, robusta lebih diminati negara dengan pendekatan industri kopi instan dan mass-market karena disinyalir faktor harga menjadi faktor penentu. Biji kopi jenis arabika HS ( 09011110) cenderung diminati negara dengan pasar kopi specialty atau pasar kopi premium dengan nilai jual lebih tinggi serta berimplikasi pada besarnya devisa negara yang diterima meskipun volumenya tidak terlalu besar (Maulani & Wahyuningsih, 2021).

Persebaran biji kopi arabika Indonesia banyak di tanam di berbagai daerah, beberapa kopi arabika yang terkenal berasal dari provinsi Aceh, Sumatera, Jawa Timur, dan Maluku (Badan Pusat Statistik, 2021).

**Gambar 1. 2 Negara Penghasil Biji Kopi Arabika**

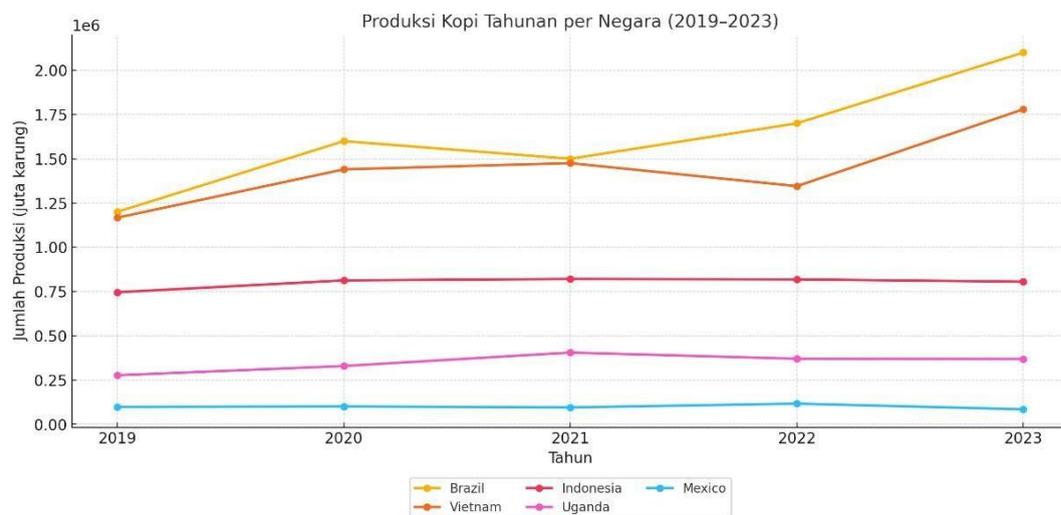


Sumber: FAOSTAT, 2025

Gambar1.2 menunjukkan negara dengan produksi biji kopi arabika terbesar di dunia dan berimplikasi pada eskalasi persaingan Indonesia guna mengekspor

biji kopi ke negara-negara yang membutuhkan biji kopi. Brazil menjadi negara dengan produksi biji kopi terbesar di dunia, pada tahun 2020 Brazil mengalami eskalasi signifikan dengan total produksi biji kopi arabika sebesar 3.705.917 ton serta terendah di angka 3.011.745 pada tahun 2019. Rata-rata produksi biji kopi Brazil sebesar 3.405.267 ton. Vietnam menjadi negara nomor dua dalam produksi biji kopi arabika terbesar di dunia yakni sekitar 1.841.209 ton rata rata per tahun. Produksi biji kopi arabika Vietnam terbesar berada di tahun 2021 yakni sebesar 1.956,782 ton. Indonesia sendiri menempati peringkat 3 dalam produksi biji kopi arabika terbesar di dunia. Indonesia memproduksi rata-rata sekitar 767.247 ton per tahun.

**Gambar 1. 3 Negara Penghasil Kopi Robusta Terbesar di Dunia**

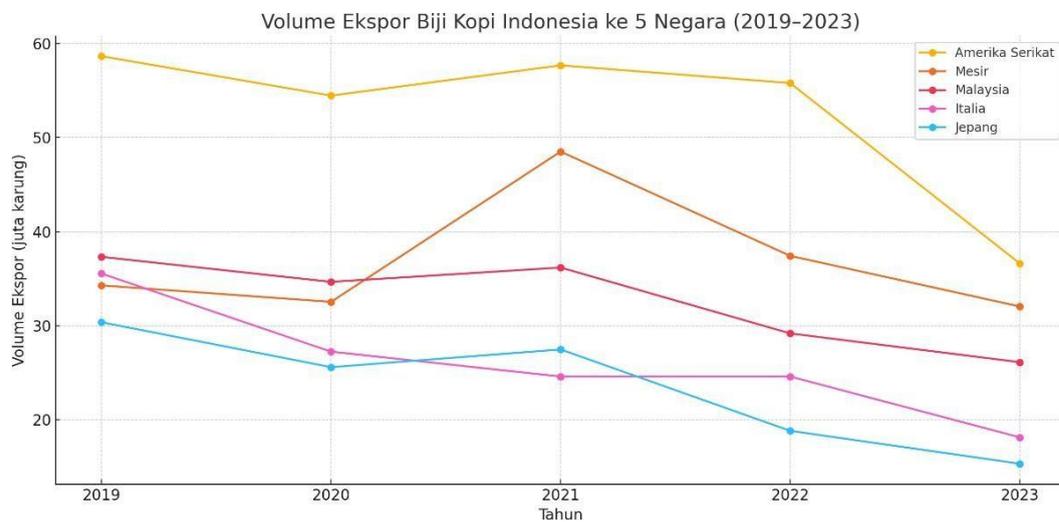


Sumber : (Faostat, 2025)

Merujuk gambar 1.3 dimana 5 negara terbesar dalam penghasil biji kopi jenis arabika dimana brazil menjadi negara dengan produksi terbesar dimana tahun 2023 menjadi produksi terbesar yakni senilai 2.100.700 ton, dibandingkan Vietnam sebesar 1.780.000, Indonesia 805.465, Uganda sebesar 368.721, dan

Mexico sebesar 84.644. Indonesia menjadi negara penghasil biji kopi jeni robusta nomor 3 di dunia dan nomor 2 di Asia dibawah Vietnam. Indonesia sendiri mengalami puncak produkis biji kopi robusta di tahun 2021 yakni sebesar 821.00 ton.

**Gambar 1. 4 Ekspor Biji Kopi Indonesia menurut negara tujuan**



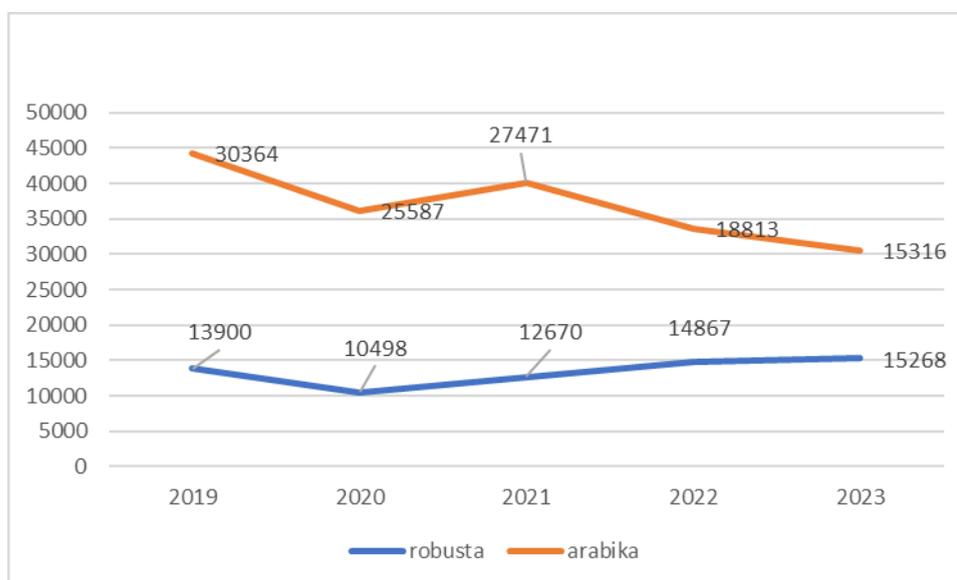
Sumber: Badan Pusat Statistik, 2024

Merujuk gambar 1.4 menunjukkan ekspor biji kopi arabika Indonesia menurut negara tujuan utama. Amerika Serikat menjadi negara pertama dalam tujuan ekspor dimana tahun 2019 sebesar 58.666, tahun 2020 sebesar 54.473, dan terkecil pada tahun 2023 sebesar 36.625. Hal ini disebabkan Amerika Serikat merupakan negara dengan tingkat konsumsi terbesar di dunia (Christy Elisha, 2015). Negara kedua yakni Mesir dimana negara yang terletak di benua Afrika ini pada tahun 2021 melakukan impor Biji kopi dari Indonesia sebesar 48.521, dan terendah pada tahun 2023 sebesar 32.047. Jepang sendiri sebagai negara nomor lima yang kerap melakukan impor biji kopi dari Indonesia yakni puncaknya pada tahun 2019 sebesar 30.364 ton. Namun pada tahun 2022 dan 2023 Impor Jepang

menurun akibat adanya kasus tercemarnya bahan kimia isoporcraab pada kandungan biji kopi Indonesia (CNN Indonesia, 2022).

Jepang, dengan permintaan yang tinggi akan produk kopi berkualitas, menjadi salah satu tujuan utama ekspor kopi Indonesia. Pasar Jepang sangat selektif dalam memilih produk kopi yang akan diimpor, sehingga hanya kopi berkualitas tinggi yang dapat bersaing di pasar tersebut (ITCP Osaka, 2015). Oleh karena itu, penguatan posisi Indonesia sebagai pemasok kopi Arabika berkualitas di pasar Jepang sangat penting untuk mendongkrak volume ekspor dan mendiversifikasi tujuan pasar ekspor kopi Indonesia.

**Gambar 1. 5 Perkembangan Permintaan Kopi Jepang Ke Indonesia**



Sumber : Faostat, 2023

Permintaan Biji Kopi Jepang dibagi menjadi 2 yakni robusta dan arabika. Biji kopi arabika mendominasi dimana pada tahun 2019 permintaan akan biji kopi arabika sebesar 30.364 dibandingkan biji kopi robusta hanya sebesar 13.900. Pada

tahun 2022 permintaan biji kopi mengalami penurunan dimana biji kopi arabika sebesar 27.471 dan biji kopi robusta mengalami penurunan sebesar 12.670. Dari data 5 tahun ekspor kopi Jepang menunjukkan bahwa jenis kopi yang lebih disukai masyarakat Jepang adalah jenis kopi Robusta. Tahun 2022 menjadi volume ekspor biji kopi arabika Indonesia ke Jepang terendah sebesar 18.813 ton. Penurunan signifikan ini disebabkan oleh pihak Jepang mendeteksi adanya kandungan isoprocrab atau bahan kimia aktif pada biji kopi Arabika yang melebihi batas 0,01ppm. Imbas kejadian tersebut banyak importir Jepang menolak masuknya container yang mengangkut biji Kopi dari Indonesia (CNN Indonesia, 2022).

Meskipun Indonesia memiliki keunggulan dalam produksi kopi, tantangan seperti fluktuasi harga kopi internasional, biaya produksi yang tinggi, dan permasalahan nilai tukar tetap mempengaruhi daya saing ekspor kopi Indonesia. Dalam menghadapi tantangan ini, pemahaman yang lebih dalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor kopi Arabika sangat diperlukan untuk merumuskan strategi yang tepat. Dengan demikian, penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor kopi Arabika Indonesia ke pasar Jepang dan negara-negara lainnya menjadi sangat relevan untuk mendukung pengembangan sektor kopi dan perekonomian Indonesia secara keseluruhan.

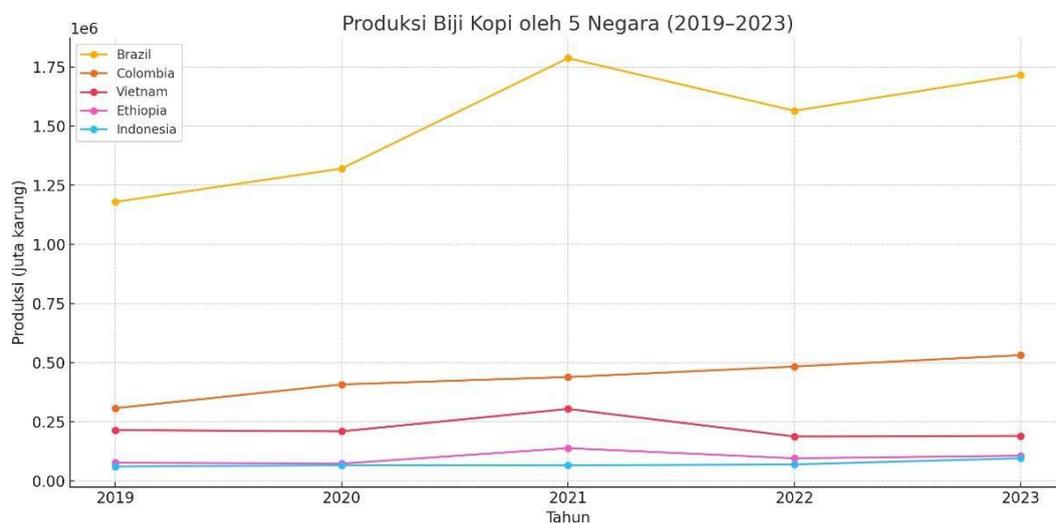
Jepang, dengan populasi lebih dari 125 juta jiwa dan tingkat konsumsi kopi yang relatif tinggi, telah menjadi pasar yang sangat menarik bagi negara-negara penghasil kopi, termasuk Indonesia. Menurut data dari Asosiasi Eksportir Kopi Indonesia (AEKI), Jepang menduduki posisi sebagai salah satu pasar utama ekspor kopi Indonesia di Asia. Kopi bukan hanya menjadi bagian dari gaya hidup

masyarakat Jepang, tetapi juga dipandang sebagai simbol kualitas dan prestise. Hal ini membuat pasar kopi Jepang cukup eksklusif, dengan persyaratan kualitas yang tinggi bagi setiap produk kopi yang masuk ke pasar tersebut (Perseveranda, 2019).

Masyarakat Jepang lebih menyukai jenis kopi arabika dari Indonesia karena masyarakat disana terkenal detil dan cermat dalam memilih cita rasa kopi. Kopi arabika dianggap sebagai kopi premium mengingat citarasa yang unik dan proses penanaman yang lebih rumit berimplikasi pada kualitas kopi yang lebih baik (ITCP Osaka, 2015).

Di sisi lain, Indonesia dan Jepang juga telah berupaya untuk melakukan normalisasi perdagangan bilateral melalui kerja sama Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement (IJEPA) yang telah berlaku sejak 1 Juli 2008 (Arsatdiyanti, 2015). IJEPA memberikan kepastian bagi Indonesia dan Jepang terhadap akses pasar dan mendorong keunggulan produk Indonesia di pasar Jepang (Avivi & Siagan, 2020). Hasil analisis Ardiyanti (2015) menunjukkan bahwa IJEPA dapat meningkatkan ekspor non-migas Indonesia secara signifikan sehingga dapat memperoleh gains from trade. Selain itu, normalisasi perdagangan dapat membuka potensi perdagangan yang belum dimanfaatkan antar-kedua negara Hal tersebut ditunjukkan dengan posisi ekspor potensial belum dimanfaatkan (untapped export potential) kopi Indonesia ke Jepang (Syakir Kurnia, 2019).

**Gambar 1. 6 Impor Kopi Jepang menurut Negara**



Sumber: Faostat, 2023

Merujuk gambar 1.6 menunjukkan kuantitas impor Jepang menurut negara periode 2019 hingga 2023, data diatas menggambarkan bahwa Jepang melakukan impor kopi paling besar lewat negara Brazil, hal ini selaras dengan jumlah produksi kopi Brazil dimana yang tertinggi dengan nilai puncak pada tahun 2021 di angka 1.787.223. Negara tetangga Vietnam menjadi pesaing utama dimana, Vietnam berada pada posisi ketiga dengan nilai puncak pada tahun 2021 di angka 303.596. Indonesia sendiri berada pada posisi kelima dibawah Ethiopia dengan nilai puncak sebesar 95.065 di tahun 2023.

Dinamika volume ekspor ini menunjukkan betapa pentingnya pemahaman mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi daya saing kopi Indonesia di pasar Jepang. Salah satu aspek yang harus diperhatikan dalam analisis ekspor adalah hubungan antara faktor supply (penawaran) dan demand (permintaan), yang mempengaruhi keseimbangan pasar serta harga kopi Indonesia di pasar Jepang.

Pada sisi supply, Indonesia dihadapkan pada tantangan untuk mempertahankan atau bahkan meningkatkan produksi kopi dalam menghadapi masalah seperti perubahan iklim, ketidakpastian harga, dan fluktuasi kurs mata uang. Sementara itu, di sisi demand, pasar Jepang dipengaruhi oleh selera konsumen yang terus berubah, serta kebijakan impor yang dapat mempengaruhi kelancaran ekspor (Ratna Sari & Tety, 2016).

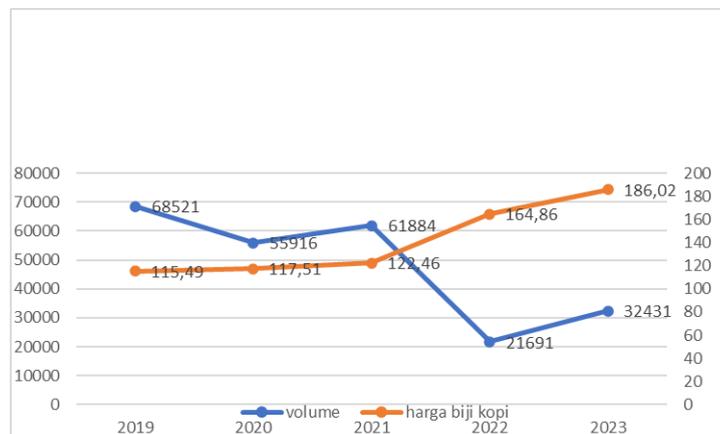
Dalam konteks daya saing kopi Indonesia di pasar Jepang, terdapat berbagai faktor yang perlu diperhatikan. Beberapa faktor utama yang mempengaruhi daya saing ini meliputi kualitas produk, harga, dan kondisi pasar global. Di sisi kualitas, kopi Indonesia dikenal dengan cita rasa yang khas dan beragam jenis yang disesuaikan dengan preferensi konsumen Jepang (ITCP Osaka, 2015). Namun, untuk dapat mempertahankan posisi di pasar Jepang, kualitas kopi yang diekspor harus konsisten dan memenuhi standar internasional, yang sering kali lebih tinggi dibandingkan dengan pasar negara lain (Nopriyandi & Haryadi, 2017).

Hubungan antara produksi biji kopi domestik Indonesia dan volume ekspor ke pasar internasional, khususnya Jepang, dapat dianalisis melalui pendekatan teori supply (penawaran) dan demand (permintaan). Dari sisi penawaran, peningkatan produksi biji kopi domestik Indonesia berpotensi meningkatkan jumlah kopi yang tersedia untuk diekspor. Ketika produksi kopi Indonesia naik, maka penawaran kopi di pasar internasional, termasuk Jepang, juga akan meningkat. Hal ini memberikan peluang bagi Indonesia untuk memenuhi kebutuhan pasar yang lebih besar, terutama jika permintaan terhadap kopi Indonesia di Jepang terus berkembang. Namun, meskipun penawaran meningkat, jumlah ekspor tidak serta merta akan

langsung meningkat jika tidak ada permintaan yang sebanding. Dalam konteks ini, demand atau permintaan dari pasar Jepang menjadi faktor yang sangat penting. Jika permintaan kopi dari Jepang tetap stabil atau bahkan meningkat, maka meskipun penawaran kopi Indonesia bertambah, volume ekspor akan ikut meningkat.

Namun, jika permintaan dari Jepang menurun, meskipun produksi kopi Indonesia terus meningkat, volume ekspor bisa terhambat. Hal ini terjadi karena jumlah kopi yang lebih banyak tidak akan terjual jika tidak ada permintaan yang cukup kuat untuk menyerapnya. Di sisi lain, apabila produksi kopi Indonesia meningkat tajam sementara permintaan tidak meningkat seiring dengan itu, harga kopi dapat tertekan, mengingat penawaran yang lebih banyak di pasar. Jika harga kopi Indonesia turun terlalu rendah, daya saingnya dapat meningkat di pasar, tetapi hal ini bisa mengurangi pendapatan petani kopi dan eksportir Indonesia. Oleh karena itu, penting bagi Indonesia untuk memastikan bahwa peningkatan produksi kopi diiringi dengan pemahaman yang baik mengenai dinamika permintaan di pasar tujuan ekspor, khususnya Jepang, agar volume ekspor tetap terjaga dan memberikan keuntungan yang optimal bagi seluruh pihak yang terlibat dalam rantai pasokan kopi

**Gambar 1. 7 Perbandingan Harga Biji Kopi Terhadap Volume Ekspor**



Sumber: Faostat, 2024 (diolah)

Selain sisi produksi, harga biji kopi dunia turut berimplikasi pada besaran volume ekspor, Harga komoditas, termasuk biji kopi, dapat memengaruhi keputusan produksi dan ekspor karena berkaitan dengan prinsip penawaran dan permintaan. Ketika harga naik, produsen cenderung meningkatkan produksi untuk memanfaatkan keuntungan yang lebih tinggi, yang pada gilirannya dapat meningkatkan volume ekspor. Harga biji kopi terbentuk melalui adanya permintaan dan penawaran biji kopi (Maulani & Wahyuningsih, 2021). Jika komoditas yang tersedia sedikit maka harga akan mengalami eskalasi, begitupun sebaliknya bila komoditas yang tersedia melebihi permintaan maka harga akan mengalami penyusutan.

Harga kopi Indonesia di pasar ekspor, khususnya ke Jepang, sangat dipengaruhi oleh interaksi antara faktor penawaran (supply) dan permintaan (demand) yang berlaku di pasar. Dari sisi permintaan, Jepang sebagai pasar kopi premium memiliki kecenderungan untuk lebih memilih kopi berkualitas tinggi

(ITCP Osaka, 2015). Meskipun harga kopi Indonesia mungkin lebih tinggi, permintaan tetap bisa stabil atau bahkan meningkat, terutama di kalangan konsumen yang mengutamakan kualitas. Hal ini dikarenakan preferensi konsumen Jepang yang terus berkembang untuk kopi premium serta maraknya kedai kopi specialty (ITCP Osaka, 2015). Namun, jika harga kopi Indonesia terlalu tinggi dibandingkan dengan produk kopi dari negara pesaing, seperti Brasil atau Vietnam, maka konsumen di Jepang mungkin beralih ke produk yang lebih terjangkau, yang dapat mengurangi volume ekspor kopi Indonesia. Selain itu, pendapatan masyarakat Jepang juga berpengaruh besar terhadap permintaan kopi jika daya beli masyarakat menurun akibat resesi atau krisis ekonomi, permintaan kopi bisa turun meskipun harga relatif stabil (Nopriyandi & Haryadi, 2017)

Di sisi penawaran, harga kopi Indonesia dipengaruhi oleh faktor produksi, biaya produksi, dan fluktuasi kurs mata uang (Sitanini et al., 2020). Jika produksi kopi Indonesia meningkat, penawaran kopi di pasar ekspor juga meningkat. Namun, peningkatan penawaran ini bisa menyebabkan penurunan harga jika permintaan tidak meningkat seiring dengan kenaikan produksi. Selain itu, fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap dolar AS turut memengaruhi harga ekspor kopi Indonesia. Ketika rupiah melemah terhadap dolar, harga ekspor menjadi lebih kompetitif karena biaya ekspor dalam rupiah lebih rendah, yang dapat meningkatkan daya saing kopi Indonesia di pasar Jepang. Sebaliknya, jika rupiah menguat, harga kopi Indonesia akan lebih mahal, yang dapat menurunkan daya tarik kopi Indonesia bagi konsumen Jepang, terutama jika harga kopi dari negara lain lebih kompetitif (Perseveranda, 2019)

Secara keseluruhan, hubungan antara harga dan volume ekspor kopi Indonesia ke Jepang menunjukkan bahwa jika harga kopi Indonesia terlalu tinggi dan tidak diimbangi dengan permintaan yang cukup, volume ekspor akan menurun. Sebaliknya, jika harga kopi Indonesia dapat tetap kompetitif dan permintaan di Jepang terus meningkat, volume ekspor dapat dipertahankan atau bahkan meningkat. Volume ekspor biji kopi Indonesia ke Jepang dipengaruhi oleh perubahan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS. Dalam perdagangan internasional, Indonesia dan Jepang menggunakan dolar AS sebagai mata uang acuan, yang membuat nilai tukar rupiah sangat penting dalam menentukan harga kopi Indonesia di pasar Jepang (Sitani et al., 2020). Ketika nilai tukar rupiah melemah (depresiasi) terhadap dolar AS, harga kopi Indonesia yang dihitung dalam rupiah menjadi lebih murah bagi importir Jepang. Hal ini membuat importir Jepang bisa membeli lebih banyak kopi Indonesia, yang meningkatkan volume ekspor. Kondisi ini menciptakan penawaran yang lebih besar di pasar ekspor, karena eksportir kopi Indonesia dapat mengekspor lebih banyak kopi dengan harga yang lebih menarik bagi konsumen di Jepang.

Namun, meskipun depresiasi rupiah menguntungkan eksportir besar, hal ini bisa menambah beban bagi eksportir kecil. Depresiasi rupiah mungkin membuat bahan baku impor, yang diperlukan untuk proses produksi kopi, menjadi lebih mahal. Ini meningkatkan biaya produksi dan dapat mengurangi keuntungan eksportir kecil, sehingga mereka mungkin kesulitan untuk mengekspor lebih banyak meskipun harga kopi Indonesia menjadi lebih kompetitif (Kurniasari & Monica, 2019).

Sebaliknya, jika nilai tukar rupiah menguat terhadap dolar AS, harga kopi Indonesia di pasar Jepang akan menjadi lebih mahal. Importir Jepang mungkin akan mempertimbangkan kembali untuk membeli kopi Indonesia karena harga yang lebih tinggi, sehingga permintaan terhadap kopi Indonesia menurun. Penurunan permintaan ini bisa mengurangi volume ekspor kopi Indonesia, meskipun produksi kopi tetap ada (Wayan et al., 2017).

Secara keseluruhan, hubungan antara kurs rupiah dan volume ekspor kopi Indonesia dapat dijelaskan dengan teori supply dan demand. Ketika rupiah melemah, harga kopi Indonesia menjadi lebih murah, meningkatkan penawaran kopi di pasar ekspor. Sebaliknya, ketika rupiah menguat, harga kopi menjadi lebih mahal, yang dapat menurunkan permintaan kopi dan pada gilirannya mengurangi volume ekspor. Oleh karena itu, fluktuasi nilai tukar sangat memengaruhi daya saing harga kopi Indonesia di pasar internasional, dan harus diperhatikan dalam perencanaan strategi ekspor.

Merujuk uraian latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik mengambil judul “ **Analisis Daya Saing dan Faktor yang Mempengaruhi Volume Ekspor Biji Kopi Indonesia HS Code ( 0901.11.10) ke Jepang periode 2008-2023**”. Peneliti menggunakan metode Revealed Comparative Advantage (RCA) guna mengukur daya saing produk unggulan yakni biji Kopi serta metode One Least Square (OLS) guna mengalalisis faktor-faktor yang mempengaruhi volume ekspor biji kopi ke Pasar Jepang periode 2008-2023.

## 1.2 Rumusan Masalah

Merujuk Latar Belakang yang telah diuraikan maka dalam penelitian ini terdapat beberapa pokok rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana daya saing biji kopi Indonesia di pasar Jepang periode 2008-2023?
2. Apakah produksi biji kopi Indonesia mempengaruhi volume ekspor biji kopi Indonesia ke pasar Jepang periode 2008-2023?
3. Apakah nilai tukar rupiah terhadap dollar AS mempengaruhi volume ekspor biji kopi Indonesia ke pasar Jepang periode 2008-2023?
4. Apakah harga biji kopi Internasional mempengaruhi volume ekspor biji kopi Indonesia ke pasar Jepang periode 2008-2023?
5. Apakah terdapat hubungan jangka panjang antara produksi, Kurs, dan Harga biji kopi internasional terhadap volume ekspor biji kopi Indonesia ke Jepang periode 2008-2023?
6. Apakah terdapat hubungan jangka pendek antara produksi, Kurs, dan Harga biji kopi internasional terhadap volume ekspor biji kopi Indonesia ke Jepang periode 2008-2023?
7. Seberapa besar tingkat penyesuaian error correction dari ketidakseimbangan jangka panjang terhadap volume ekspor biji kopi Indonesia ke Jepang?

## 1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui daya saing biji kopi Indonesia di pasar Jepang periode 2008-2023.
2. Untuk mengetahui pengaruh Produksi biji kopi Indonesia terhadap Volume ekspor Indonesia di pasar Jepang periode 2008-2023.
3. Untuk mengetahui pengaruh nilai tukar rupiah terhadap dollar AS terhadap Volume ekspor Indonesia di pasar Jepang periode 2008-2023.
4. Untuk mengetahui pengaruh harga kopi internasional terhadap Volume ekspor Indonesia di pasar Jepang periode 2008-2023.
5. Untuk mengetahui pengaruh jangka panjang antara produksi, kurs, dan harga kopi terhadap Volume ekspor Indonesia di pasar Jepang periode 2008-2023.
6. Untuk mengetahui pengaruh jangka pendek antara produksi, kurs, dan harga kopi terhadap Volume ekspor Indonesia di pasar Jepang periode 2008-2023.
7. Mengetahui tingkat penyesuaian (error correction) dari ketidakseimbangan jangka panjang terhadap volume ekspor biji kopi Indonesia ke Jepang.

#### **1.4 Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini menganalisis pengaruh produksi biji kopi di Indonesia, harga biji kopi dunia dan nilai kurs dollar Amerika Serikat terhadap volume ekspor biji kopi Indonesia periode tahun 2008 hingga 2023.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

1. Memberikan wawasan bagi produsen kopi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi daya saing.
2. Bagi Peneliti dan Akademisi dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan mengenai ekonomi pertanian dan perdagangan internasional, serta menjadi referensi untuk penelitian lanjutan di bidang yang sama.